

***A SHIFT OF RARAK OGUANG TRADITION IN A COMMUNITY
MARRIAGE CEREMONY IN TANJUNG SIMANDOLAK VILLAGE,
KECEMATAN BENAI, KUANTAN SINGI DISTRICT***

Fela widya wansriani, Ahmad Eddison, Haryono

*Email: felawidyawansriani@gmail.com, Ahmadeddison@gmail.com, haryono@lecturer.unri.ac.id
Number phone: 082311786051*

*Pancasila and Citizenship Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is based on the shift of the rarak oguang tradition at the wedding ceremony in the village of Simandolak, Benai sub-district, Kuansing district. to accompany the bride by means of the local language bararak simandolak, and rarak oguang at this time it is rarely used in wedding parties. Is this oguang rarak no longer there or the person who plays it does not exist and it could also be because of technological advances over the times. So that researchers are interested in researching the challenge of the Shifting of Rarak Oguang Tradition in the Marriage Ceremony of the Simandolak Village Community, Benai District, Kuansing Regency. In managing the data, the researcher used a qualitative method, the number of research informants was 5 people who were taken from the rarak oguang workers and also community leaders in the Simandolak village. The data collection technique used by researchers is to use the method of interviewing, observation, documentation, the researcher formulates the problem, namely How is the condition of the Rarak Oguang Tradition in the Marriage Ceremony of the Simandolak Village community, Benai District, Kuantan Singingi Regency. The results of the research are: Rarak oguang is rarely used because of the existence of a new and more modern instrument or music than the rarak oguang. The lack of musical instruments from the rarak oguang tradition is one of the causes of this shift from the rarak oguang tradition. In the past, there was no tribe that did not have this traditional musical instrument because if the tribe did not have a gong, then the whole tribe would be ashamed because the gong was considered a spirit in the tribe, in modern times today the people of Kuantan Singingi, especially Benai District, where the people who were married were enough to promote a tradition that The so-called rarak tradition or traditional ceremony has now shifted to 2 days, the first day is enlivened by a traditional ceremony or rarak tradition and the second day with a general procession.*

Key Words: *Shift, Tradition, Rarak Oguang*

PERGESERAN TRADISI *RARAK OGUANG* DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT DESA SIMANDOLAK KECEMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Fela widya wansriani, Ahmad Eddison, Haryono

Email: felawidyawansriani@gmail.com,Ahmadeddison@gmail.com, haryono@lecturer.unri.ac.id
NO HP: 082311786051

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi mengenai pergeseran tradisi *rarak oguang* pada upacara perkawinan di desa simandolak kecamatan benai kabupaten kuansing, Masyarakat kecamatan Benai tepatnya desa simandolak memiliki suatu kebudayaan yaitu rarak oguang, rarak oguang dulunya terkenal apalagi pada saat acara pesta perkawinan dimana rarak oguang ini digunakan untuk mengiringi penganten dengan cara bararak bahasa daerah simandolak, dan rarak oguang pada saat sekarang ini sudah jarang sekali digunakan didalam pesta perkawinan.apakah rarak oguang ini sudah tidak ada lagi atau orang yang memainkannya tidak ada dan bisa juga karena kemajuan teknologi atas perkembangan zaman. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pergeseran Tradisi Rarak Oguang Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuansing. Dalam pengelolaan data peneliti menggunakan metode kualitatif, informan peneliti berjumlah 5 orang yang diambil dari tukang rarak/tukang mainkan rarak oguang tersebut dan juga orang tokoh masyarakat yang ada di desa simandolak. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, peneliti merumuskan permasalahan yaitu Bagaimana kondisi Tradisi *Rarak Oguang* Pada Upacara Perkawinan masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun hasil penelitian yaitu: Rarak oguang ini jarang digunakan karena adanya alat atau musik yang baru dan lebih modern dibandingkan rarak oguang, Kurangnya alat musik dari tradisi rarak oguang salah satu penyebab pergeseran dari tradisi rarak oguang ini. Sewaktu dahulu tidak ada suku yang tidak memiliki alat musik tradisional ini karena jika suku tidak memiliki gong maka seluruh suku akan malu karena gong dianggap marwah dalam suku, zaman modern sekarang ini masyarakat Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Benai dimana masyarakatnya yang dulunya menikah cukup mengadakan suatu tradisi yang disebut tradisi rarak atau upacara adat sekarang bergeser menjadi 2 hari, hari pertama dimeriahkan dengan upacara adat atau tradisi rarak dan hari kedua dengan prosesi umum.

Kata Kunci : Pergeseran, Tradisi, *Rarak Oguang*

PENDAHULUAN

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Kebudayaan yang ada diseluruh wilayah Indonesia tidak lepas dari tradisi turun-temurun yang diyakini dan diwarisi oleh nenek moyang atau *sesepuh*. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan menggambarkan tanggapan dan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup yang harus memenuhi kebutuhannya. (Abraham Nurcahyo dkk, 2011).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistemagama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari. (Koentjaraningrat 2009).

Kebudayaan merupakan perwujudan tanggapan aktif secara akal dan budi manusia terhadap lingkungan halaman sosialnya. Bentuk dan ragam kebudayaan Melayu di Riau tidak bisa terlepas antara satu dengan yang lain, karena setiap daerah mempunyai karakter dan ciri khas tersendiri serta memiliki potensi yang berbeda dari segi kebudayaan. Baik secara etnologi Riau terbagi dua karakter masyarakat yang berbeda yakni melayu pesisir dan melayu daratan. Melayu daratan terdise dari Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kuantan Singingi.

Rarak dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Taluk Kuantan lebih ditujukan kepada bagaimana music menjadi salah satulambang dan pola dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuantan, sehingga rarak telah hidup bersama rakyat dan tidak dapat dipisahkan dengan budaya masyarakatnya. Hubungan seni dan masyarakat serta keunikan rarak terlihat dan terasa sekali pengaruhnya dari perilaku seniman dalam berkreativitas. (Henni Hartati, 2010)

Di Kabupaten Kuantan Sengingi, musik tradisional disebut rarak. Rarak bukan saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meluapkan emosi. Kata rarak paling tidak merujuk kepada tiga hal. Pertama di tunjukkan kepada alat musik tradisional, yaitu oguang (gong), gondang (gendang), dan celempong. Kedua, kata rarak menunjukkan jenis dan perangkat atau kesatuan dari gabungan bunyi alat-alat tersebut. Semua seniman rarak disebut tukang rarak. Adapun rarak itu jika dibunyikan

lazim disebut dengan kata digugua. Pada umumnya semua jenis rarak ini dipukul dengan mempergunakan kayu, gong biasanya dipukul dengan menggunakan pelepah kelapa. Sedangkan gendang dipukul dengan jari tangan. Tidak hanya itu rarak juga untuk mengiringi penganten pada saat pesta perkawinan salah satunya di Desa Tanjung Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuansing.

Rarak dibunyikan pertama-tama bukanlah untuk memberikan hiburan, meskipun dengan keindahan rarak itu sendirinya akan terhibur. Rarak pada hakikatnya dibunyikan untuk memberi peluang kepada pendengarnya untuk dapat mengkaji dan memikirkan dirinya. Rarak itu artinya menghitung-hitung diri. Dengan mendengarkan rarak diharapkan orang akan merenungkan dirinya dalam realita hidup. Renungan itu harusnya berawal dari pangkal kehidupan sampai ajal tiba. Karena rarak berarti “menghitung-hitung diri”, maka semua alat rarak tentu mempunyai makna dan kiasan sendiri. Makna dan kiasan itu tetaplah menyangkut manusia dan dunianya, manusia dalam pergaulan nasib dan peruntungannya.

Rarak oguang terdiri dari tiga macam yaitu dua oguang dan satu gendang (*gondang*) dan tiga orang pula yang memainkannya oguang di pukul menggunakan pelepah kelapa yang telah dibentuk khusus untuk memukul oguang tersebut, dan saat mengiringi penganten oguang dan gendang dibawa secara di gendong menggunakan kain panjang. Karena ukurannya yang cukup besar dan berat maka pada saat ini jarang orang yang menggunakannya dalam upacara perkawinan, karena pada zaman sekarang orang lebih banyak menggunakan rarak *calempong onam* dan juga banyak yang menggunakan *randai atau dendang*.

Dari uraian di atas amaka dapat ditegaskan bahwa Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pergeseran Tradisi Rarak Oguang Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Tanjung Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan pada akhir bulan juli sampai dengan selesai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Dan banyak sekali alasan yang dikemukakan pada intinya penelitian kualitatif ini memperkaya hasil penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial. (Lexy J. Moeloeng, 2011). Berdasarkan teori di atas peneliti menetapkan 5 orang responden yang mewakili masyarakat desa Tanjung Simandolak.

Dalam rangka pengumpulan data untuk analisis, peneliti menggunakan tiga jenis metode yaitu: 1. Pengamatan terlibat, 2. Wawancara mendalam, dan 3. Studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data diambil dengan indikator sebagai berikut:

- a. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang

sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Arifin, 2011).

- b. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. (Burhan Bungin, 2011).
- c. Dokumentasi dibedakan menjadi dua arti, yaitu arti sempit dan arti luas. Dokumentasi dalam arti sempit adalah barang-barang atau benda-benda tertulis, sedangkan dokumentasi dalam arti luas adalah dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja tetapi dapat berupa bendabenda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol lainnya. (Widoyoko 2015).

TEKNIK ANALISA DATA

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, dari pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan trianggulasi, analisa data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi. (Sugiyono, 2012)

- a. Reduksi Data, dari teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) telah ditemukan banyak data, kompleks dan campur aduk, maka penelitian mereduksi data. Dalam mereduksi data, peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan dengan penelitian dan untuk disajikan.
- b. Penyajian Data, data disajikan secara sistematis, supaya mudah untuk difahami tentang manajemen kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian lembaga sosial dan dakwah islam(study kasus yayasan nurul hayat Surabaya,) bentuk penyajian berupa narasi, yakni mengungkap secara tertulis. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengikuti kronologi alur peristiwa, sehingga terungkap apa yang sebenarnya terjadi dibalik peristiwa tersebut. Teknik penyajian data yang sistematis sangat membantu penelitian dalam menarik kesimpulan.
- c. Kesimpulan, Pada saat penelitian melakukan pengumpulan data, mencatat dan merekam atas jawaban informan, informasi yang diperoleh dipaksa, baik dari sumber yang berbeda maupun dengan menggunakan teknik yang berbeda atau proses triangulasi. Maka selanjutnya di cari maknanya berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara teoriti yang digunakan dengan cara memilih, memilah dan menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian lebih kurang empat bulan untuk mengetahui bagaimana Kondisi Tradisi Rarak Oguang Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Tanjung Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuansing pada 5 informan, yaitu empat orang tukang rarak dan satu orang tokoh masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan 5 informan tersebut:

Pertanyaan 1: Mengapa pada saat sekarang orang jarang menggunakan rarak oguang pada upacara perkawinan.?

Fatimah Rimpun, 25 Juli 2020 : *nyo rarak oguang go la jarang kini di undang dek urang kalu ado barolek, mungkin dek la ado dendang sebagai panggonti urang kini go la sonang jo le dulu iyo bajalan kulak kamudiak mambaok rarak untuak mairiangan panganten go.* (sekarang rarak oguang ini sudah jarang diundang oleh orang yang mengadakan pesta, mungkin karena sudah ada dendang sebagai pengganti orang sekarang sudah mudah tidak seperti dulu yang berjalan kaki ke hulu ke hilir membawa rarak untuk mengiri penganten).

Berdasarkan informasi diatas, informan memberi jawaban bahwa kenapa rarak oguang ini jarang digunakan lagi karena sudah ada yang lebih modern dibandingkan dengan rarak oguang tersebut seperti dendang, dendang ini kalau bersamaan untuk mengiri penganten akan membuat suara dari rarak oguang ini tidak terdengar maka dari itu orang sekarang kalau mengadakan pesta seringkali memanggil dendang sebagai pengiring penganten, disini juga peran pangulu atau tetua adat sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali kebudayaan rarak oguang dan seharusnya mereka bersepakat untuk mempertahankan tradisi rarak oguang tersebut.

Pertanyaan 2: Apakah rarak oguang ini memiliki bermacam lagu atau ketukan pada saat di bunyikan.?

Josmawati, 09 Agustus 2020: *banyak lo ma, nan onga ingek le nyo saramo, kondeng-kondeng, gilang-gilang (banyak lagunya tapi yang saya ingat hanya lagu saramo, kondeng-kondeng, gilang-gilang).*

Berdasarkan informasi diatas, informan memberi jawaban bahwa rarak oguang ini juga memiliki beberapa lagu seperti kondeng-kondeng, saramo, tingkah tigo, gilang-gilang, ciek-ciek, taktendut, kanidi, itulah lagu rarak oguang yang dulunya dibawakan pada saat mengiringi penganten.

Pertanyaan 3: Apakah hanya orang perempuan saja yang memainkan rarak oguang tersebut.?

Raja Naimat, 01 Agustus 2020: *iyo padusi yang main rarak oguang go nyo, kalau rarak calempong baru ado urang jantan yang main a ru ma tapi kami pandai lo rarak lain nyo dak rarak oguang go ajo ro.* (iya hanya perempuan saja yang memainkan rarak oguang ini, kalau rarak calempong baru ada laki-laki yang memainkan tapi kami juga bisa memainkan rarak calempon bukan hanya rarak oguang saja).

Berdasarkan informasi diatas, informan memberi jawaban bahwa yang memainkan rarak oguang pada saat mengiri penganten hanyalah perempuan saja, tidak ada laki-laki yang memainkannya kecuali mungkin dalam acara lain ataupun rarak lain seperti calempong.

Pertanyaan 4: Apakah rarak oguang ini sulit untuk dimainkan atau dipelajari.?

Josmawati, 09 Agustus 2020: *indak payah ro onga go balajar ka nenek kau maikuik-ikuik lamo-lamo pandai ak ado onga pakai guru bilo ro lo nyo onga lai torui balajar niat lai lo nak pandai tu pandai onga sampai kini ru ma, kodok kami poi bararak ngan nenek Fatimah ru ma kamno beko dibaok onga e ru ma.* (tidak susah untuk mempelajari cara memukul rarak oguang ini saya dulunya hanya belajar sama nenek kamu awalnya ikut-ikutan belajar lama-lama saya bisa dan sampai sekarangpun masih bisa yang penting mau dan niat untuk pandai memukul rarak oguang tersebut tanpa ada guru khusus yang mengajari, sering kali kami bepergian dengan nenek Fatimah kemanapun dipanggil orang untuk mengiringi penganten saya saya selalu ikut.)

Berdasarkan informasi diatas, informan memberi jawaban bahwa apakah rarak oguang ini sulit untuk dipelajari jawaban dari informan adalah tidak sulit untuk dipelajari berdasarkan informasi orang dulunya belajar rarak oguang ini tidak ada gurunya mereka hanya belajar secara bersama-sama dan bagi siapa yang betul-betul ingin pandai pasti dia sangat rajin untuk berlatih rarak oguang ini.

Pertanyaan 5: Apakah rarak oguang bisa dimainkan secara bersama dengan rarak yang lainnya.?

Asri, 10 Agustus 2020: *iyo lai buliah bonar a ma, elok didongar bagai obe dek masyarakat panganten lewat dopan rumah, dek iruak rarak oguang go dengan rarak yang lain ru kadang-kadang dek mandongar rarak ru bi kaluar dari rumah nak manengok urang bararak lalu. (iya boleh saja, enak didengar dan masyarakat menjadi tahu bahwa penganten lewat dan diiringi oleh rarak, karena hiruk pikuk rarak yang berbunyi terkadang mastarakat keluar dari rumah untuk menengok orang berarak).*

Berdasarkan informasi diatas, informan memberi jawaban bahwa bolehkah rarak oguang ini dibunyikan bersamaan dengan rarak lainnya, iya boleh, asalkan jangan didampingi dengan dendang karena membuat suara atau bunyi dari rarak tidak terdengar dari dulu memang sering orang menggunakan rarak oguang ini pada saat mengiringi penganten, tetapi 2 rarak ini ditempatkan agak berjauhan supaya bunyinya tidak hancur ataupun tidak enak didengar, seperti rarak oguang ditempatkan dibagian depan dan rarak lainnya dibagian belakang pada saat pengiringi penganten.

Pertanyaan 6: Apakah ada pada zaman sekarang pemuda/pemudi yang berkenan untuk belajar rarak oguang ini.?

Adapun jawaban informan yaitu:

Fatimah Rimpun, 25 juli 2020: *kalau ditompek awak mano ado le yang omua balajar rarak oguang go, nyo rarak la langka lo kini apo lai la zaman modern go la tambah maju jo kini rak.* (kalau ditempat kita mana ada yang mau belajar rarak oguang ini, mungkin karena rarak sudah jarang juga ditemukan dan zmanyang semakin maju).

Berdasarkan informasi diatas, informan memberi jawaban bahwa apa ada pemuda/pemudi sekarang yang berkenan untuk belajar, tidak ada, karena zaman yang semakin maju membuat pemuda sekarang tidak ambil tahu tentang rarak oguang, dan juga rarak oguang ini sudah langkah dikampung/daerah tersebut sehingga kalau ada yang berkenan tidak ada alat yang digunakan untuk latihan.

Pertanyaan 7: Apakah hanya orang terpilih yang bisa memainkan rarak oguang ini.?

Raja Naimat, 01 Agustus 2020: *iyu yang lai la pandai maugual rarak oguang go dan ado kawan yang serasi pasti dipilih dek urang untuak ma ogual rarak oguang go mairingan panganten. (iya yang sudah pandai memukul rarak oguang ini dan ada kawan yang serasi pasti dipilih untuk memukul rarak oguang dan untuk mengiringi penganten).*

Berdasarkan informasi diatas, informan memberi jawaban bahwa apakah orang yang bermain rarak oguang ini dipilih, tidak sembarang orang yang memainkan rarak oguang ini bagi siapa yang betul-betul pandai dalam memukul rarak oguang dialah yang biasanya dipilih untuk mengiringi penganten. Tetapi yang di sebut tukang rarak itu hanya mengiri anak pancarnya karena dikampung tersebut memiliki pesukuan dan adat-istiadat.

PEMBAHASAN

Pergeseran Tradisi Rarak Oguang Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuansing

Rarak oguang terdiri dari tiga macam yaitu dua oguang dan satu gendang (*gondang*) dan tiga orang pula yang memainkannya oguang di pukul menggunakan pelepah kelapa yang telah dibentuk khusus untuk memukul oguang tersebut, dan saat mengiringi penganten oguang dan gendang dibawa secara di gendong menggunakan kain panjang. karena ukurannya yang cukup besar dan berat maka pada saat ini jarang orang yang menggunakannya dalam upara perkawinan.

Dan adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah adanya pergeseran pada tradisi rarak oguang, yang pertanyaanya mengapa saat sekarang orang sudah jarang menggunakan rarak oguang pada acara perkawinan? Karena pada saat sekarang orang lebih sering menggunakan dendang dibandingkan dengan rarak oguang yang sebetulnya kebudayaan yang harus diperthankan dan sebagai suatu kebanggan bagi kita.

Selanjutnya apakah rarak oguang ini memiliki bermacam lagu? Iya, tentunya memiliki beberapa lagu supaya saat mendengar rarak tersebut tidak bosan dan tukang ugual/pukul memiliki tantangan tersendiri, adapun lagu-lagu rarak oguang ini seperti kondeng-kondeng, saramo, gilang-gilang, ciek-ciek, kenidi, tingkah tigo itulah lagu-lagu rarak oguang dan mungkin masih banyak lagu yang lain beda tempat beda pulak nama lagunya.

Apakah perempuan saja yang memainkan rarak oguang tersebut? Iya kalau untuk mengiringi penganten hanya perempuan yang maugual/memukul rarak tersebut, mungkin dalam acara lain bisa saja laki-laki yang memainkannya.

Lalu pertanyaan selanjutnya apakah rarak oguang ini sulit untuk dipelajari? Tidak, karena orang dulunya belajar rarak oguang ini hanya belajar sendiri tanpa ada guru yang mengajri, dan orang dulunya memang betul-betul ingin bisa memainkan rarak oguang ini sehing dengan terus berlatih membuat mereka bisa dan akhirnya dipercayai untuk mengiri anak pancar ataupun penganten.

Bisakah rarak oguang ini dimainkan bersamaan dengan rarak yang lainnya? Iya, asalkan jangan disamakan dengan dendang saja karena dendang membuat suara dari rarak tidak terdengar, dari dulu seringkali rarak oguang ini didampingkan dengan rarak calempung, hanya saja jangan terlalu berdekatan pada saat dibunyikan supaya tidak kedengaran pecah dari suara rarak tersebut.

Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah masih ada pemuda/pemudi sekarang yang ingin belajar rarak oguang ini? Tidak, sedangkan rarak oguang ini sudah langka dan jarang digunakan bagaimana bisa belajar, dan karena zaman yang semakin berkembang penerus bangsa sekarang jarang yang peduli akan rarak oguang ini walaupun rarak oguang ini dulunya sangat terkenal apalagi pada saat adanya perayaan seperti silat, pacu jalur, dan pesta perkawinan.

Dan pertanyaan yang terakhir untuk memainkan rarak oguang ini apakah hanya orang yang terpilih saja? Iya, orang yang betul-betul ahli dalam maugual/memaikan rarak oguang tersebut bukan sembarangan orang saja dan juga yang memainkan rarak tersebut harus serasi dengan kawan yang lainnya sehingga suara dari rarak enak didengar dan tidak melenceng atau ragu-ragu saat memukul rarak tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang judul ditatas, maka pergeseran tradisi rarak oguang pada upacara perkawinan yang dapat peneliti simpulkan yaitu:

Rarak oguang ini jarang digunakan karena adanya alat atau musik yang baru dan lebih modern dibandingkan rarak oguang, dan suara dari dendang ini lebih besar karena menggunakan pembesar suara sehingga pada saat rarak oguang dibunyikan tidak terdengar suaranya, maka dari itu rarak oguang jarang digunakan karena dendang pada zaman sekarang lebih banyak peminatnya dibandingkan rarak oguang.

Kurangnya alat musik dari tradisi rarak oguang salah satu penyebab pergeseran dari tradisi rarak oguang ini. Sewaktu dahulu tidak ada suku yang tidak memiliki alat musik tradisional ini karena jika suku tidak memiliki gong maka seluruh suku akan malu karena gong dianggap marwah dalam suku. Sekumpulan alat musik tradisional ini yang terdiri dari gong, calempong, gendang, dan rebana merupakan alat musik tradisional yang sangat penting bagi masyarakat Kuantan Singingi. Dahulunya setiap suku memiliki rarak baik itu rarak godang oguang, calempong dan sebagainya, yang disimpan di rumah *soko* (suku) yang telah disepakati oleh suku tersebut. seiring berjalannya waktu rarak atau alat musik tradisional Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Kecamatan Benai tidak semua suku lagi yang memiliki rarak, dikarenakan sudah ada yang rusak dimakan waktu dan pembelian yang sudah mulai langka atau sulit didapat.

Pemuda/pemudi pada saat sekarang tidak terlalu peduli dengan kebudayaan sendiri sehingga tidak ada kemauan untuk meneruskan rarak oguang tersebut, dan rarak oguang ini memiliki macam-macam lagu seperti kondeng-kondeng, saramo, gilang-gilang, ciek-ciek, kenidi, tingkah tigo. Dan alat dari rarak oguang tersebut seperti gong yang sudah banyak yang dijual dan tukang rarak atau tukang mainkan rarak tersebut sudah tinggal beberapa orang yang pandai karena tidak diwariskan kepada penrusnya sehingga membuat rarak oguang ini semakin langka dan hilang makanya pada saat sekarang dendang lebih banyak peminatnya dibandingkan dengan rarak oguang.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. seharusnya tetua adat atau pengulu yang merangkul kembali masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaan kita yaitu rarak oguang, supaya tidak terjadi seperti sekarang ini rarak oguang sudah tidak digunakan lagi pada pesta perkawinan,
2. pemuda/pemudi harusnya peduli dengan kebudayaan sendiri sehingga rarak oguang ini tidak tinggal sejarah yang akan menjadi cerita untuk masa yang akan datang, karena generasi muda yang akan meneruskan dari adat istiadat yang sudah ada salah satunya kebudayaan rarak oguang ini jangan sampai kita lengah dengan perkembangan zaman sehingga lupa dengan apa yang sudah ada dari dulunya yaitu kebudayaan rarak oguang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, sebagai Pembimbing Akademis peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak, Haryono, M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, membimbing serta meluangkan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Supentri, M.Pd selaku Pembimbing Akademis yang memberi dukungan, penulis mengucapkan terimakasih sebnyak-banyaknya.
7. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Bapak Dr. Hambali, M.Si. Sis selaku Ketua Penguji. Bapak Supentri, M. Pd selaku Penguji II dan Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH. selaku Dosen Penguji III. yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
8. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Drs. Zahirman, MH) (Bapak Dr.

Hambali, M.Si), (Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si), (Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si), (Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH), (Bapak Haryono, M.Pd), (Bapak Supentri, M.Pd), (Bapak Separen, S.Pd, MH), (Bapak Indra Primahadhani, MH), (Bapak Mirza Hardian, M.Pd)terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

9. Terimakasih yang tak terhingga untuk Ayah dan Ibu saya tercinta (Rusli Dan Deli Sumarni) yang telah memberi semangat serta banting tulang untuk saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik, dan selalu mendo'a kan saya.
10. Kepada abang-abang saya yang selalu memberikan semangat sehingga sampai ketitik ini. Lio waldi, Nofri Andesta, Ringgo Chaniago Putra dan Nurhasikin kakak ipar Tersayang, Lilis Seputri adik saya tercinta, dan Nenek saya Fatimah Rimpun yang memberikan apa saja asalakan penulis menyelesaikan skripsi dengan baik. Serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.
11. Kepada informan, tukang rarak dan tokoh masyarakat desa tanjung simandolak terimakasih telah membantu dan bersedia diwawancara untuk menyelesaikan skripsi saya.
12. Untuk sahabat-sahabat saya Keluarga Besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Angkatan 2016 A yang telah menjadi keluarga selama kuliah di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Semangat untuk semuanya pantang menyerah dan sukses untuk kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Nurcahyo dkk. 2011. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Magetan: LE Swastika Press.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.
- Hartati,Henny, (2010),Fungsi DanMakna Rarak Godang PadaAcara Pacu Jalur bagiKomunitas Melayu Di TalukKuantan Propinsi Riau,Pekanbaru: Universitas IslamRiau–Press.
- Lexy J.Moleong, 2011 Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin. 2011. MetodePenelitianKualitatif, Kuantitatif, dan R & D.Bandung: Alfabeta.
- Burhan Bungin, 2011, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Prenada Media Group, Jakarta.
- Widoyoko, E.P. 2015. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.